

Praktik Sosial Ziarah Makam Komunitas Pemuda pada Masa Pandemi di Nganjuk (Studi Kasus Komunitas Pemuda Indonesia Motivational and Spiritual Consultant TemuRos'e)

Moch. Nur Ilham

Program studi sosiologi
Universitas Negeri Surabaya
surabaya, Indonesia
nurilham.18007@mhs.unesa.ac.id

Agus Mahfud Fauzi²

Program studi sosiologi
Universitas Negeri Surabaya
surabaya, Indonesia
agusmfauzi@unesa.ac.id

Abstract

Tomb pilgrimage is a form of acculturation between culture and religion. The presence of grave pilgrimages in people's lives has a historical point that has been perfected with the presence of religion. Tomb pilgrimages carried out by youth tend to have goals that have been adjusted to their needs and interests. Pandemic times provide opportunities for young people to be more intense in a community that they join. The youth community has one of the activities, namely the grave pilgrimage which is carried out routinely according to a predetermined day. The purpose of this study is to find out the social practice of grave pilgrimages carried out by one of the youth communities (Indonesia Motivational and Spiritual Consultant Temu Ros'e). This research will use a qualitative method with a phenomenological approach, based on the experiences of the subject or informants. This existing research will take a theory of social practice from Pierre Bordieu which explains that social practice is a condition in an individual's social life that is formed from the correlation between the habitus and the agent in implementing the practice. The results of this study indicate that the social practice of grave pilgrimages is carried out. youth community based on interests and responsibilities.

Keywords: youth community, social practices, grave pilgrimage

Abstrak

Ziarah makam merupakan wujud akulturasi antara budaya dan agama. Kehadiran ziarah makam dalam kehidupan masyarakat memiliki titik sejarah yang telah disempurnakan dengan hadirnya agama. Ziarah makam yang dilakukan oleh pemuda cenderung memiliki tujuan yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan mereka. Masa pandemi memberikan kesempatan bagi para pemuda untuk lebih intens dalam suatu komunitas yang mereka ikuti. Komunitas pemuda memiliki salah satu kegiatan yakni ziarah makam yang dilakukan secara rutin sesuai dengan hari yang telah ditentukan. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui praktik sosial ziarah makam yang dilakukan oleh salah satu komunitas pemuda (Indonesia Motivational and Spiritual Consultant Temu Ros'e). Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, berdasarkan atas pengalaman dari subjek atau informan. Penelitian yang ada ini akan mengambil sebuah teori praktik sosial dari Pierre Bordieu yang menjelaskan bahwa praktik sosial merupakan suatu keadaan dalam kehidupan sosial individu yang terbentuk dari korelasi antara habitus dan agen dalam menerapkan praktik tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktik sosial ziarah makam yang dilakukan oleh komunitas pemuda didasarkan atas kepentingan dan tanggung jawab.

Kata kunci: komunitas pemuda, praktik sosial, ziarah makam

Pendahuluan

Ziarah makam menjadi suatu tradisi yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat. Tradisi hadir dalam kehidupan sosial dan terkonstruksi secara pola pikir kepada individu seras dilakukan secara berkelanjutan. Masuknya agama hindu di lingkungan masyarakat mempengaruhi kehidupan sosial, utamanya di daerah Jawa yang sangat kental. Adapun beberapa unsur kebudayaan yang hadir dalam kehidupan masyarakat pada saat itu ialah pertanian, system mata uang, system pemerintahan, animisme, dinamisme, dan pemujaan terhadap arwah para leluhur (Syahdan, 2017). Praktik pemujaan leluhur menjadi sebuah manifestasi keragaman produk budaya dan agama, karena menjadi aspek penting yang mengkonstruksi sosial masyarakat pada saat itu. Dari sini kemudian agama islam masuk ke Indonesia sebagai upaya penyempurnaan budaya yang sebelumnya telah ada. Penyempurnaan yang dilakukan oleh agama islam ini telah disesuaikan pula dengan esensi sebelumnya dari pemujaan leluhur yakni bentuk menghargai dan mendoakan para leluhur yang telah tiada (Muhayana, 2017). Masyarakat islam pada umumnya melakukan ziarah makam kepada para pendahulu dalam keluarga, selain itu juga kepada para tokoh agama yang

menyebarkan agama islam di daerah masing-masing. Pelaksanaan ziarah makam dalam masyarakat memiliki hari-hari yang telah terkonstruksi sebagai suatu kebiasaan dan berlandaskan atas kepentingan dan kebutuhan (Mustaghfiroh, Hikmatul. Mustaqim, 2014). Penetapan hari-hari yang dianggap penting untuk melakukan proses ziarah makam seperti halnya sebelum puasa, sebelum hari raya idul fitri, dan ketika hari jumat legi sesuai dengan pasaran jawa. Penetapan tanggal ini tidak serta merta ditentukan, namun telah ada dalam kehidupan sosial masyarakat pada saat itu sebagai warisan pengetahuan budaya yang menjadi tanggung jawab mereka (Najitama, 2013).

Mayoritas masyarakat yang mengetahui dan masih rutin untuk datang berziarah makam ialah masyarakat yang telah berumur sebagai bentuk pendekatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghormati leluhur-leluhurnya. Fenomena dalam masyarakat menunjukkan bahwasanya masyarakat muda cenderung kurang partisipatif dalam melakukan ziarah makam. Secara fungsi ziarah makam dapat meningkatkan spiritualitas pemuda millennial. Namun, berdasarkan fenomena dalam masyarakat, ada masyarakat muda yang melakukan praktik ziarah makam berdasarkan kepentingan dan kebutuhan yang mendasari tindakan tersebut. Konstruksi yang ada pada kalangan muda ini tercipta karena adanya bentuk kesadaran dalam kehidupan mereka mengenai betapa pentingnya bentuk penghormatan dan penghargaan kepada para pendahulu maupun tokoh-tokoh penyebar agama islam yang mempengaruhi kehidupan mereka saat ini (Najitama, 2013).

Selain itu munculnya pemuda-pemuda membentuk suatu komunitas agama untuk memperkuat spiritualitas mereka juga menjadi bukti bahwa keterlibatan pemuda masih ada dalam ziarah makam. Salah satu komunitas yang melakukan rutinitas berziarah ke makam-makam tokoh bersejarah yang ada di Kabupaten Nganjuk adalah "Indonesia Motivational and Spiritual Consultant TemuRos'e ". Salah satu komunitas yang bergerak dalam hal peningkatan spiritualitas pemuda yang ada di Kabupaten Nganjuk yang menitik beratkan pada pemuda sekolah menengah atas dan mahasiswa. Komunitas ini sangat berperan dalam pendampingan maupun peningkatan spiritualitas pemuda dengan berbagai kegiatan yang dilakukan salah satunya ialah ziarah makam tokoh sejarah yang ada di Kabupaten

Nganjuk. Munculnya komunitas ini berawal dari sebuah kelompok diskusi dan mentoring pada siswa SMA yang resah dalam pemilihan jurusan ketika ingin melanjutkan ke perguruan tinggi. Dari hal ini kemudian mereka sadar bahwa dalam memperoleh suatu hasil harus diiringi dengan adanya doa dan usaha. Usaha yang mereka lakukan berupa pembelajaran sehari-hari baik di sekolah maupun luar sekolah, selain itu doa menjadi kunci berikutnya dan diterapkan dalam rutinitas yang ada pada komunitas ini berupa doa bersama maupun *wiritan*. Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini memengaruhi proses ziarah makam yang dilakukan oleh komunitas pemuda. Keadaan yang terjadi akan lebih memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan ziarah makam.

Ziarah makam yang dilakukan pada saat pandemi akan lebih intens, karena kecenderungan pendidikan formal yang jarang mereka lakukan. Dengan kata lain, usaha berupa pengajaran akan lebih rendah, maka dari itu mereka lebih memaksimalkan terkait doa dan mendoakan ketika berziarah makam. Pelaksanaan ziarah makam pada komunitas pemuda ini dimaknai sebagai bentuk ikhtiar yang mereka lakukan. Ziarah makam dalam komunitas ini dimaknai sebagai suatu pengingat bahwa yang ada di dunia ini akan mencapai kematian, dan segala hal yang berkaitan dengan dunia hanya bersifat fana tidak ada yang abadi. Maka dari itu selain mereka meningkatkan kualitas intelektual mereka juga meningkatkan kualitas spiritual yang ada pada diri masing-masing. Kegiatan ini berlangsung setiap beberapa bulan sekali, dan ditetapkan pada hari Kamis malam Jumat. Penetapan hari Kamis ini tidak lah begitu saja, namun telah disesuaikan dengan kepercayaan masyarakat Jawa pada umumnya yang mengistimewakan malam Jumat untuk mengkhhususkan diri mendoakan leluhur-leluhurnya (Mujib, 2016). Ziarah makam yang dilakukan oleh komunitas ini sebagai bentuk penyeimbangan antara usaha dan doa untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penelitian ini akan lebih spesifik membahas tentang tujuan praktik sosial ziarah makam yang dilakukan oleh komunitas pemuda. Perbedaan penelitian ini ialah terletak pada subjek yang diambil cenderung jarang untuk teliti. Selain itu penelitian ini akan menunjukkan adanya kebutuhan dan kepentingan yang dapat bersifat rasional dan irasional dari komunitas pemuda dalam melakukan ziarah makam.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi diambil karena peneliti menginginkan suatu data yang bersumber dari kehidupan asli informan. Selain itu data yang didapatkan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi ialah berasal dari pengalaman pribadi informan, maka dari itu kesesuaian data yang akan diperoleh sangat valid. Pendekatan ini diarahkan langsung pada pemikiran informan yang objektif dalam menyikapi pengalaman hidupnya atau fenomena yang telah mereka alami.

Penelitian yang ada ini akan mengambil sebuah teori praktik sosial dari Pierre Bourdieu yang menjelaskan bahwa praktik sosial merupakan suatu keadaan dalam kehidupan sosial individu yang terbentuk dari korelasi antara habitus dan agen dalam menerapkan praktik tersebut. Habitus sendiri secara sederhana merupakan suatu pola pikir atau perspektif dalam kehidupan sosial individu yang tercipta secara sendirinya dan dilakukan secara berulang-ulang. Keadaan ini kemudian memunculkan suatu praktik yang akan dilakukan individu tersebut kepada sebuah agen untuk memenuhi kepentingannya dalam berbagai hal. Selain itu habitus dan agen ini saling berkorelasi berdasarkan sebuah kenyataan sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat baik terdahulu maupun yang baru. Habitus yang ada pada suatu individu dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan pola pikir masing-masing untuk mengembangkan perspektif yang ada pada dirinya. Penelitian ini menunjukkan suatu praktik sosial yang ada pada salah satu komunitas terjadi karena adanya habitus dan agen yang saling berkorelasi dengan tujuan yang ingin mereka dapatkan. Habitus dalam fenomena ini adalah munculnya perilaku untuk berziarah ke makam yang dijadikan sebagai agen untuk memenuhi kepentingan yang ada pada komunitas tersebut. Habitus ini muncul dari suatu kesadaran atau kenyataan sosial yang ada pada masyarakat sebelumnya mengenai pentingnya ziarah makam ini dilakukan. Selain itu hal ini dilakukan secara subjektivitas, sebab telah ada bentuk-bentuk perilaku sosial yang merangkul berbagai individu untuk melakukan praktik sosial ziarah makam. Kepentingan yang ingin dicapai dalam hal ini adalah peningkatan keimanan dan spiritualitas dari masing-masing individu untuk dapat menggapai cita-cita

atau harapan yang ingin mereka wujudkan dengan berbagai proses salah satunya meningkatkan keimanan ini.

Pembahasan

Ziarah dalam Kepercayaan Agama Islam

Ziarah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan ke makam atau kubur para leluhur yang telah tiada. Secara islam ziarah makam telah ada dari dulu dan menjadi suatu rutinitas dalam kehidupan masyarakat islam. Ziarah menurut islam merupakan *masdar* dari kata *zaara* yang memiliki arti menengok atau melawat ke makam. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ziarah adalah kegiatan mengunjungi tempat yang dikeramatkan atau dimuliakan. Penjelasan lebih luasnya, ziarah adalah suatu kegiatan mengunjungi makam siapapun dengan tujuan untuk mendoakan orang yang dikuburkan agar diberi rohmat dan ditempat yang terbaik disisinya(Najitama, 2013). Namun esensi ziarah dalam agama islam tidak hanya sebagai bentuk mengunjungi namun juga mendoakan dari bagian dari mengingatkan diri bahwa setiap kehidupan pasti akan ada kematian. Para ulama islam menganggap bahwa ziarah kubur merupakan suatu hal yang sangat positif bahkan diutamakan apabila hal ini dilakukan ke makam-makam para nabi ataupun orang-orang shaleh yang berpengaruh dalam perkembangan agama islam sendiri.

Awal adanya kegiatan ziarah, hal tersebut dilarang oleh Nabi Muhammad SAW, karena Nabi beranggapan bahwa hal ini justru akan menimbulkan kesyirikan. Maka dari itu Nabi melarang sebagai bentuk kehati-hatian pada keimanan umat muslim, karena pada saat itu masih banyak orang yang menyembah berhala sebagai Tuhannya. Ketakutan Nabi adalah ketika berada di makam yang dilakukan bukanlah mendoakan namun meminta suatu hal dari makam tersebut. Namun seiring dengan proses penyebaran dakwah yang disampaikan oleh Nabi dan semakin bertambahnya tingkat keimanan masyarakat pada saat itu, Nabi pun justru menganjurkan. Dengan berziarah diharapkan umat muslim tidak meminta pada orang yang dikubur namun justru mendoakan, selain itu juga sebagai pengingat bahwa setelah kehidupan akan ada kematian yang kemudian semakin meningkatkan kualitas iman dari umat muslim

untuk senantiasa mengingat Allah SWT (Kegunran, n.d.). Hukum dari ziarah makam sendiri menurut islam adalah *sunnah*, yang artinya ketika kegiatan ini dilakukan akan mendapatkan pahala dan yang tidak melakukannya tidak memperoleh apapun. Ziarah makam dalam islam dapat didefinisikan dalam berbagai wujud tujuan yang ada, dan tidak berwajah tunggal. Ziarah dapat menjadi suatu kelindan antara kesalehan dan identitas ke-islaman seseorang atau bahkan dapat menjadi dimensi komersial yang membawa suatu tradisi budaya. Maka dari itu islam hadir sebagai suatu wujud penyempurna dari budaya yang sebelumnya telah ada.

Ziarah dalam Kebudayaan Jawa

Ziarah dalam kebudayaan masyarakat jawa merupakan suatu tradisi yang telah ada sejak dahulu dan diwariskan secara turun menurun dari para leluhurnya. Pada masyarakat jawa ziarah makam merupakan suatu penyempurnaan dari sebuah tradisi penyembahan terhadap makam yang ada ketika belum masuknya islam ke Indonesia. Kemudian kegiatan ini disempurnakan karena dipandang islam sebagai suatu hal yang syirik. Maka dari itu ketika islam masuk ke Indonesia salah satunya di daerah jawa ini, pola pikir masyarakat yang umumnya beragama hindu budha kemudian banyak yang masuk islam dan memperbaiki tradisi penyembahan ke makam menjadi berziarah makam (Syahdan, 2017). Namun, tidak semua budaya yang dikembangkan dalam ziarah makam terkikis oleh pengaruh masuknya islam. Hal ini diwujudkan dengan masih adanya budaya-budaya yang berkaitan dengan ziarah makam namun tetap sesuai tradisi terdahulu. Salah satu bentuk nyata adalah adanya kegiatan bersih desa atau nyadranan yang dalam kegiatannya berziarah ke makam leluhur desa namun dengan adat masing-masing desa tersebut, masih ada prosesi yang melibatkan kepercayaan terdahulu yang di leburkan dalam agama islam. Selain itu berziarah makam dalam kehidupan masyarakat juga menjadi rutinitas dalam hari-hari tertentu, semisal sebelum puasa, sebelum hari raya, setiap malam jumat, ataupun setiap hari jumat legi. Hari-hari ini telah menjadi suatu kepercayaan dan terkonstruksi dalam pikiran masyarakat jawa, karena telah ada pewarisan kepercayaan dari para leluhurnya.

Ziarah makam dalam buku *Abangan* karya Geertz (2017) menjelaskan proses terkait

kegiatan ziarah yang dilakukan oleh masyarakat Mojokuto. Ziarah makam yang dilakukan melibatkan berbagai kalangan masyarakat dalam proses-proses tertentu. Dalam bukunya Geertz menjelaskan terkait tahapan yang dilakukan ketika proses pemakaman dan proses berziarah. Masyarakat Mojokuto dalam buku ini menganggap bahwa kegiatan ziarah makam merupakan warisan budaya yang harus mereka laksanakan. Bahkan apabila kegiatan ziarah makam kepada leluhur tidak dilaksanakan maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya sakit, atau bala pada anggota keluarga. Selain beberapa hal tadi masyarakat Jawa memaknai ziarah makam ke berbagai hal yang sesuai dengan kepercayaan mereka. Adanya berbagai tujuan dan kepentingan baik positif dan negatif tentang ziarah makam juga dipengaruhi oleh budaya ziarah pada zaman dahulu (Najitama, 2013). Segi positifnya ziarah makam dalam budaya Jawa menjadi suatu tradisi menghormati para leluhurnya yang telah tiada dengan mendoakannya. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa pula, kegiatan yang ada di makam lainnya ialah membangun atau memperbaiki makam yang tidak begitu saja dilakukan. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu sesuai dengan kepercayaan dan dilakukan secara bersama-sama. Makna yang tersirat dari kegiatan ini selain sebagai bentuk penghormatan, namun juga sebagai ajang bersilaturahmi masyarakat dan gotong royong pada saat membangun makam. Namun, segala hal-hal baik yang berkaitan dengan ziarah makam juga masih ada beberapa orang yang memanfaatkan untuk melakukan ritual-ritual yang ada pada zaman dahulu dan diterapkan kembali saat ini. Semisal, dengan mencari pesugihan, benda keramat, atau meminta pada makam. Hal-hal inilah yang kemudian menjadi suatu paham ziarah makam dalam budaya Jawa yang semestinya tidak dilakukan.

Perspektif Sosial Masyarakat terkait Ziarah Makam

Ziarah makam adalah suatu wujud penghormatan kepada para leluhur yang telah tiada dengan cara mendoakan. Secara historis ziarah makam mengalami penyempurnaan dalam proses pelaksanaannya. Ziarah makam dahulu diwujudkan dengan penghormatan kepada makam para leluhur, dan meminta sesuatu hal kepada makam tersebut. Kehadiran agama Islam menjadi suatu titik penyempurnaan ziarah makam dalam masyarakat. Masyarakat yang

memiliki budaya berupa penyembahan terhadap leluhur kemudian berubah menjadi suatu kegiatan ziarah makam. Ziarah makam tidak sepenuhnya mengubah esensi sepenuhnya dari budaya yang telah ada. Agama islam hadir memengaruhi pola pikir dan perilaku dari masyarakat, salah satunya pada proses ziarah makam. Praktik ziarah makam yang dilakukan masyarakat saat ini cenderung berpatokan pada aturan agama yang dianutnya. Berdasarkan penjelasan dari Sucipto (57 tahun), ziarah makam adalah suatu wujud rasa syukur dan pengingat kepada masyarakat atas kematinya, serta menjadi wujud menghormati dan menghargai para leluhur yang telah tiada. Pelaksanaan ziarah makam dalam masyarakat dilakukan pada hari-hari tertentu yang telah menjadi suatu konstruksi di masyarakat. Ziarah makam yang dilakukan tidak semata-mata hanya untuk leluhur keluarga yang telah tiada, namun juga dilakukan pada para tokoh agama yang berada di daerah mereka. Pandangan masyarakat menempatkan ziarah makam sebagai suatu budaya yang telah ada dan menjadi kebiasaan. Praktik ziarah makam dalam masyarakat diaplikasikan dalam berbagai wujud budaya yang ada. Salah satu contohnya ialah pada acara bersih desa. Praktik ziarah makam dalam acara bersih desa menampilkan akulturasi budaya dan agama yang dilakukan secara beriringan. Bersih desa yang merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan berziarah ke makam sesepuh desa menggunakan ritus-ritus budaya dan agama. Proses kegiatan bersih desa ini akan melibatkan tokoh desa dan tokoh agama sebagai pemimpin pelaksanaan acara tersebut.

Masyarakat menganggap bahwa ziarah makam merupakan warisan budaya yang harus mereka teruskan dan lestarikan. Ziarah makam biasanya dilakukan di makam para leluhur keluarga dan para tokoh agama. Kegiatan ziarah makam yang dilakukan di tempat para tokoh agama dilakukan dengan mengunjungi makam. Ziarah di makam tokoh tersebut saat ini telah berkembang menjadi suatu tempat wisata religi bagi masyarakat. Perspektif masyarakat menganggap bahwa kegiatan ziarah yang dilakukan di makam tokoh agama memberikan dampak bagi mereka. Dampak yang timbul secara signifikan memengaruhi kehidupan masyarakat dalam tindakan sosial ataupun ekonomi. Tindakan sosial yang tercipta dari ziarah makam menciptakan tujuan dan kepentingan ketika individu melakukan hal tersebut (Mustaghfiroh, Hikmatul. Mustaqim, 2014). Tujuan utama sesuai esensi ziarah

adalah untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia di tempat pemakamannya. Namun, seringkali masyarakat memiliki maksud lain ketika melakukan ziarah makam. Kepentingan yang dibawa oleh masyarakat dianggap sebagai suatu hal mengarah pada kesyirikan. Kesyirikan tercipta karena dalam praktiknya masyarakat tidak memaknai ziarah sesuai esensinya. Masyarakat yang memiliki kepentingan menjadikan ziarah sebagai suatu sarana untuk mendapatkan keuntungan dan melakukan proses ziarah dengan meminta kepada makam yang diziarahi. Hal inilah yang kemudian memunculkan tanggapan bahwasanya masyarakat yang masuk dalam ruang lingkup kepentingan hanya akan menjadikan makam sebagai suatu alat. Selain dampak sosial ziarah makam pada wisata religi akan memberikan dampak perputaran ekonomi pada kehidupan masyarakat. Masyarakat menilai bahwasanya ziarah makam yang dilakukan dilingkungannya merupakan bentuk penghargaan dan penghormatan kepada para leluhur yang telah tiada.

Praktik Sosial Ziarah Makam Komunitas Pemuda Indonesia Motivational and Spiritual Consultant TemuRos'e di Masa Pandemi

Indonesia Motivational and Spiritual Consultant TemuRos'e merupakan suatu komunitas pemuda yang bergerak dalam bidang konsultasi dan peningkatan spiritualitas bagi anggotanya. Berdasarkan penjelasan Bagas (23 tahun), komunitas ini berdiri atas keresahan yang dirasakan oleh beberapa siswa SMA terkait dengan pemilihan jurusan untuk melanjutkan didunia perkuliahan. Proses pembentukan komunitas ini dilandasi keputusan bersama antara kakak kelas yang telah melanjutkan ke perkuliahan dan siswa yang hendak melanjutkan ke perkuliahan. Konsultasi yang diberikan pada komunitas ini merupakan suatu jembatan dari para kakak kelas kepada adik kelasnya agar memperoleh hasil yang maksimal dan sesuai dengan harapan dari mereka. Indonesia Temu Ros' e cenderung memberikan gambaran terkait peluang dan realitas yang ada serta dimiliki oleh siswa dalam pemilihan jurusan di perkuliahan. Siswa yang sebelumnya telahg mendapatkan bimbingan di sekolah merasa kurang, karena bentuk perhatian dan kesesuaian jurusan dari pihak sekolah dirasa belum mencukupi untuk bahan pertimbangan mereka. Maka dari itu komunitas Indonesia Temu Ros' e hadir sebagai fasilitator diluar sekolah untuk para siswa SMA memperoleh

informasi perkuliahan.

Komunitas Indonesia Temu Ros' e yang bergerak dalam bidang konsultasi kepada siswa mencoba mensejajarkan usaha yang dilakukan dengan doa yang disampaikan. Terkait doa yang dilakukan merupakan suatu tindakan untuk meningkatkan spiritualitas dari setiap anggotanya. Kegiatan peningkatan spiritualitas yang dilakukan salah satunya adalah ziarah makam. Ziarah makam merupakan suatu bentuk penghormatan dengan cara mendoakan kepada para leluhur yang telah tiada. Praktik ziarah makam yang dilakukan oleh komunitas Indonesia Temu Ros' e memiliki hari-hati tertentu yang telah ditetapkan. Penentuan hari ziarah makam yang ada di komunitas pemuda ini disesuaikan dengan kontruksi budaya dan agama di masyarakat. Kamis menjadi hari yang dipilih karena sesuai dengan kepercayaan agama islam bahwa hari tersebut merupakan waktu yang paling baik untuk kirim doa kepada para leluhur yang telah tiada. Praktik ziarah makam komunitas pemuda dilakukan di makam leluhur keluarga masing-masing dan tokoh agama yang berada di daerah Kab. Nganjuk. Pelaksanaan ziarah makam yang dilakukan oleh komunitas Indonesia Temu Ros' e tidak mengingkari esensi dari ziarah makam. Ziarah makam yang dilakukan adalah mendoakan para tokoh agama yang telah tiada di wilayah Kabupaten Nganjuk. Makam yang biasanya dikunjungi oleh komunitas Indonesia Temu Ros' e adalah makam kanjeng jimat dan syekh syuluki. Selain makam-makam tersebut komunitas ini juga mengunjungi hampir seluruh makam tokoh yang telah tiada di Kab. Nganjuk. Praktik sosial ziarah makam yang dilakukan ke makam para tokoh atau ulama yang berada di Nganjuk merupakan wujud menghargai dan menghormati jasa beliau dengan mendoakannya. Keadaan pandemi yang terjadi saat ini memberikan kesempatan yang lebih besar kepada anggota komunitas Indonesia Temu Ros' e melakukan ziarah makam. Komunitas pemuda akan secara lebih intens melakukan konsultasi dan ziarah makam, karena kebetulan sebagian besar anggota sedang berada di rumah. Kegiatan yang sebelumnya hanya diikuti oleh beberapa anggota lebih terkoordinir menjadi lebih banyak.

Alasan Melakukan Ziarah Makam bagi Komunitas Pemuda Indonesia Motivational and Spiritual Consultant TemuRos'e

Kegiatan ziarah makam yang dilakukan oleh komunitas pemuda memiliki tujuan dan alasan yang mendasarinya. Tujuan dari kegiatan ziarah makam komunitas Indonesia Temu Ros' e adalah untuk meningkatkan spiritualitas yang ada pada diri setiap anggotanya. Sementara untuk alasan kegiatan ziarah makam yang dilakukan ialah wujud penghormatan dan penghargaan atas warisan budaya yang berdasar pada kepercayaan atau agama yang dianut. Islam menjadi agama penyempurna dari beberapa pola perilaku yang terjadi dalam masyarakat. Komunitas pemuda Indonesia Temu Ros'e melaksanakan ziarah makam sebagai suatu upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sebagai wujud pengingat atas adanya kematian. Praktik ziarah makam yang dilakukan telah sesuai dengan esensi dasar ziarah makam yang menjadi kontruksi masyarakat. Tahapan ziarah di makam para leluhur dilakukan menggunakan adat yang telah ada seperti halnya membawa bunga, membaca tahlil atau yasin, dan mendoakan jasad yang berada didalam makam. Proses ini telah menjadi suatu kebiasaan yang hampir seluruh masyarakat beragama islam melaksanakan hal tersebut. Pemuda yang dominan memiliki kesibukan secara duniawi lebih sedikit untuk peduli terkait hal tersebut. Namun, adanya komunitas Indonesia Temu Ros'e seperti menjadi cerminan bahwa pemuda mampu untuk menyesuaikan dan ikut melestarikan warisan budaya dan kewajiban agama yang ada.

Berdasarkan penjelasan dari ketua komunitas Indonesia Temu Ros'e, Renold (25 tahun) kegiatan ziarah makam yang dilakukan di makam tokoh atau ulama ini tidak memiliki alasan khusus. Pemilihan makam yang menjadi tujuan didasarkan pada nilai historis yang dilakukan oleh para tokoh ketika masih hidup. Makam yang menjadi tujuan dari komunitas ini hampir menyeluruh merupakan tokoh atau ulama yang telah tiada dan berada di wilayah Nganjuk. Salah satu contohnya adalah makam kanjeng jimat. Kanjeng jimat merupakan tokoh penting yakni bupati pertama Kabupaten Nganjuk. Ketika kanjeng jimat masih hidup beliau adalah tokoh sekaligus ulama yang memimpin pemerintahan Nganjuk pada saat itu. Maka dari itu, ziarah makam di tempat kanjeng jimat merupakan suatu wujud penghormatan atas jasa yang telah diberikan kepada masyarakat. Berdasarkan penjelasan teori dari Pierre Bourdie terkait praktik sosial merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dan dipengaruhi oleh adanya habitus dan agen. Habitus sendiri merupakan suatu

kerangka berfikir yang ada dalam diri individu dan mempengaruhi tindakan yang mereka lakukan. Sementara untuk agen adalah objek yang menjadi lahan habitus untuk bertindak dalam suatu hal dalam kehidupan. Praktik sosial ziarah makam menciptakan korelasi antara habitus dan agen yang saling memengaruhi. Habitus dalam ziarah makam adalah tindakan berziarah yang dilakukan oleh masyarakat. Ziarah secara nilai historis telah ada sejak dahulu dan menjadi suatu budaya yang dilakukan secara berulang-ulang. Sementara agen dalam praktik sosial ziarah makam adalah makam itu sendiri. Makam menjadi agen dalam praktik sosial karena tindakan yang dilakukan berdasarkan atas alasan dan tujuan yang dibawa oleh setiap individu. Praktik sosial ziarah makam telah menjadi suatu konstruksi dalam kehidupan sosial masyarakat tergantung kepentingan dan tujuan dari individu yang melakukan kegiatan tersebut.

Daftar Pustaka

- Kegunran, S. F. (n.d.). *perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id*.
- Muhayana, N. (2017). *Kegiatan Ziarah di Makam Raja Amangkurat I Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal*.
- Mujib, M. M. (2016). Fenomena Tradisi Ziarah Lokal dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 14(2), 204–224. <https://doi.org/10.24090/ibda.v14i2.673>
- Mustaghfiroh, Hikmatul. Mustaqim, M. (2014). Spirituality Analysis of Blessing Seekers (Study of the Motivation of Pilgrims in the Tomb of Sunan Kalijaga Kadilangu Demak). *Jurnal Penelitian*, 8(1), 143–160.
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/1345>
- Najitama, F. (2013). ZIARAH SUCI DAN ZIARAH RESMI (Makna Ziarah pada Makam Santri dan Makam Priyayi). *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1), 19–30.
<https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.65>
- Syahdan, S. (2017). Ziarah Perspektif Kajian Budaya (Studi Pada Situs Makam Mbah Priuk Jakarta Utara). *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 13(1), 65.
<https://doi.org/10.23971/jsam.v13i1.550>